

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tunagrahita adalah mereka memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata anak normal dimana anak memiliki IQ di bawah rata-rata antara 50 – 70 atau 75, sehingga tidak mampu mengikuti program sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak normal. Tunagrahita ialah salah satu jenis anak yang mengalami gangguan intelektual, mereka mengalami ketidak mampuan dalam berpikir kritis dan ketidakmampuan dalam akademik fungsional, Akibatnya, mereka membutuhkan layanan khusus dalam pembelajarannya.

Tunagrahita merupakan suatu kondisi kecerdasan yang mengalami keterlambatan sehingga tidak bisa berkembang secara optimal selama masa pertumbuhan atau sebelum usia 18 tahun. Hal ini selaras dengan pernyataan Tunagrahita menurut (Idhartono, 2020) yaitu: “Anak yang mengalami keterbelakangan mental dan hambatan perkembangan mental yang berdampak kurangnya keterampilan dan penyesuaian terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata berdasarkan tes dan mengalami keterlambatan dalam penyusuaian diri dan keterampilan yang juga mempengaruhi aspek perkembangan lain sehingga rendahnya kemandirian.

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individu yang sangat bervariasi. Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam – macam yang telah dikenal lama yaitu debil untuk

tunagrahita ringan, imbesil untuk tunagrahita sedang, dan idiot untuk tunagrahita berat. Berikut penjelasan lebih jelas klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan atau debil merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan memiliki kapasitas intelegensi antara 50-70. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk di didik pada bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut AAMD (*Association American Mental Deficiency*) yang dikutip dari (Amin, 1995) yaitu: “Tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkas kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.”

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita ringan termasuk kelompok hambatan mental yang kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku dibawah anak normal pada umumnya, mereka masih mampu didik dalam bidang akademik sederhana, yaitu membaca, menulis dan berhitung. Anak tunagrahita ringan memerlukan pembelajaran keterampilan vokasional untuk menunjang kehidupannya.

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan dijalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Menurut AAMD (*Association American Mental Deficiency*) yang dikutip dari (Amin, 1995): “Tingkat kecerdasan IQ bekisar 30-50 atau tunagrahita sedang dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*).”

Dari pengertian di atas anak tunagrahita sedang sulit belajar secara akademik namun mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Namun masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya.

Anak tunagrahita berat atau idiot memiliki IQ antara 20-30. Tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Menurut AAMD (*Association American Mental Deficiency*) yang dikutip dari (Amin, 1995) yaitu: “Tunagrahita berat atau idiot hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa tunagrahita berat sangat sulit untuk diberikan akademik hanya mampu diberikan pelatihan mengurus diri sendiri. Tunagrahita sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan meskipun hanya sekedar untuk melakukan hal sederhana dalam mengurus dirinya.

Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi pembendaharaan kata-kata sangat kurang. Kurangnya pembendaharaan kata anak mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pendidikan baik di SLB, yang memiliki IQ antara 50-70, dan mereka dapat mempelajari keterampilan dan akademik mereka sampai kelas XII atau kelas 3 Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita ringan diantaranya kesulitan dalam mengerjakan kebutuhannya sehari-hari seperti membaca, menghitung dan berpakaian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita ringan dapat dimasukkan ke SLB C agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya baik dari segi akademik maupun keterampilan.

Dengan menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, maka anak tunagrahita ringan dapat bekerja dengan keahlian yang dimiliki untuk menunjang masa depannya kelak sehingga mereka tidak bergantung pada orang lain. Studi pendahuluan yang penulis lakukan yaitu dalam di SLB-BC Sumbersari Bandung.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki “kebutuhan khusus”. Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Salah satunya adalah SLB-BC Sumbersari Bandung.

Tujuan khusus pendidikan siswa Tunagrahita yaitu dapat mengembangkan potensi sebaik-baiknya, dapat menolong diri dan berguna bagi masyarakat serta memiliki kehidupan yang layak. Menurut *American Association On Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip (Astati, 2002) mendefinisikan bahwa “Ketunagrahitaan mengacu kepada fungsi intelektual yang secara jelas (meyakinkan) berada dibawah rata-rata disertai kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada periode perkembangan”.

Kegiatan pembelajaran bagi siswa tunagrahita diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita dan tidak membuat situasi yang membosankan. Pembelajaran akademik yang diberikan sama halnya seperti pembelajaran pada umumnya berupa mata pelajaran/bidang studi seperti: pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, bahasa Indonesia, matematika, seni budaya dan keterampilan, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan serta program khusus. Program khusus yang diberikan kepada anak tunagrahita diantaranya adalah keterampilan vokasional dan keterampilan bina diri.

Program Vokasional yang diadaptasikan pada siswa tunagrahita ringan yakni yang berorientasi pada kebutuhan lingkungan dan dimungkinkan siswa tidak banyak mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, seperti keterampilan tata boga, jaipong, tata busana, futsal, tata rias dan lain sebagainya. Dalam program vokasional ini, salah satunya adalah keterampilan yang harus diprogramkan secara rinci mengingat keterbatasan kemampuan siswa tunagrahita tersebut.

Pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan hidup mandiri belum banyak mendapat perhatian. Keterampilan hidup mandiri yang diajarkan lebih terfokus pada latihan menolong diri seperti keterampilan makan, berpakaian, mandi dan aktivitas di toilet. Keterampilan vokasional tata boga, jaipong, tata busana, futsal dan lain sebagainya, merupakan salah satu dari bagian syarat anak untuk dapat memiliki sebagian keterampilan yang dapat diandalkan untuk bekal di masyarakat dalam hidup mandiri.

Program keterampilan ini masih banyak dijumpai di sekolah-sekolah luar biasa yang masih belum optimal pelaksanaannya. Hal ini dapat berdampak pada pandangan yang belum menyeluruh akan potensi anak tunagrahita ringan dalam belajar keterampilan, sehingga kemandirian siswa SMA tunagrahita ringan yang diharapkan khususnya dalam kemampuan mandiri sulit dicapai.

Kemandirian suatu sikap yang diperoleh melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sampai mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.

Menanggapi permasalahan di atas, supaya siswa tunagrahita ringan tidak bergantung kepada orang lain dan mampu memiliki sedikitnya satu keterampilan, maka dalam kegiatan pembelajaran sudah seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa agar kemampuannya dapat dikembangkan dan dioptimalkan termasuk dalam hal keterampilan vokasional.

Pendidikan dasar dan pelatihan keterampilan yang terdapat di SLB-C Sumbersari Bandung berupa pendidikan secara formal dan informal. Secara formal yaitu dengan mengadakan proses belajar mengajar didalam kelas dan dibimbing dengan tenaga guru yang ahli dibidang anak luar biasa khususnya anak Tunagrahita. Secara informal berupa pelatihan – pelatihan ekstrakurikuler yang terdapat di SLB-C tersebut memberikan latihan kreativitas dengan mewarnai, menggambar, tata boga, jaipong, futsal. Melalui program vokasional dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup siswa di masyarakat.

Peneliti tertarik memilih SLB Sumbersari bagian C karena di SLB lain menerapkan program terapi pada anak – anak penyandang disabilitas, tetapi berbeda dengan SLB-C Sumbersari ini yang menerapkan program vokasional guna peningkatan kemandirian. Dengan adanya pelatihan keterampilan bertujuan menumpuk dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik khususnya anak Tunagrahita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Oleh karena itu, berdasarkan yang telah dijelaskan penulis tertarik mengambil tema “Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Ringan Di SLB-C Sumbersari Bandung” yang bermaksud mengenali siswa Tunagrahita Ringan yang dimana mereka memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata anak normal, sehingga tidak mampu mengikuti program sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak normal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan mengenai bagaimana implementasi program vokasional dalam peningkatan kemandirian siswa SMA tunagrahita ringa di SLB-C Sumbersari Bandung, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program vokasional dalam peningkatan kemandirian siswa SMA Tunagrahita ringan di SLB-C Sumbersari Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program vokasional dalam peningkatan kemandirian siswa SMA Tunagrahita ringan di SLB-C Sumbersari Bandung ?
3. Bagaimana mengatasi hambatan program vokasional dalam kemandirian siswa SMA Tunagrahita ringan di SLB-C Sumbersari Bandung ?
4. Apa implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial program vokasional dalam kemandirian siswa SMA Tunagrahita ringan di SLB-C Sumbersari Bandung ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian merupakan mendapat suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan dan memecahkan atau menyelesaikan masalah suatu permasalahan yang ada untuk menguji kebenarannya, selain itu data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu

berguna secara teoritis dan praktis. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini mengenai Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Ringan Di SLB-C Sumpersari Bandung sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari beberapa pokok masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program vokasional dalam peningkatan kemandirian siswa SMA Tunagrahita ringan di SLB-C Sumpersari Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi program vokasional dalam peningkatan kemandirian siswa SMA Tunagrahita ringan di SLB-C Sumpersari Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan mengatasi hambatan program vokasional dalam kemandirian siswa SMA Tunagrahita ringan di SLB-C Sumpersari Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi teoretis dan praktis pekerjaan sosial program vokasional dalam kemandirian siswa SMA Tunagrahita ringan di SLB-C Sumpersari Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan penelitian yang bisa didapatkan dari penelitian anantara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan lebih memperbanyak teori yang berkaitan dengan teori program vokasional dalam peningkatan kemandirian

siswa SMA Tunagrahita Ringan di SLB-C Sumbersari Bandung, serta menambah wawasan dan sumber referensi bagi pihak SLB- C Sumbersari Bandung dalam program vokasional dalam peningkatan kemandirian siswa SMA Tunagrahita. Hasil penelitian ini diharapkan bisa diambil pelajaran bagi seluruh masyarakat yang memiliki anak Tunagrahita, untuk lebih memperhatikan, membimbing, memberi kasih sayang dan bersyukur kepada Allah Swt.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SLB-C Sumbersari Bandung menjadi bahan pertimbangan salah satu pedoman dalam pengembangan kemandirian siswa SMA Tunagrahita Ringan dalam beberapa aspek.

1.4 Kerangka Konseptual

Pekerja sosial dipandang sebagai sebuah bidang keahlian (*profesi*), yang berarti memiliki landasan keilmuan dan seni dalam praktik (dicirikan dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi), sehingga muncul juga definisi pekerja sosial sebagai *profesi* yang memiliki peranan paling penting dalam *domain* pembangunan kesejahteraan sosial.

Pekerjaan sosial merupakan profesi berwenang yang melaksanakan upaya untuk membantu masyarakat meningkatkan kemampuan hidup baik secara individu, kelompok dan masyarakat, agar dapat menjalankan peran masing-masing dan melakukan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Siporin yang dikutip dari (Fahrudi, 2012:61) sebagai

berikut:

Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Dan juga pekerja sosial sebagai suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan pekerja sosial sebagai suatu pekerjaan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam memecahkan masalahnya dan juga meningkatkan keberfungsian mereka. Pekerja sosial diartikan sebagai profesi pelayanan kemanusiaan. Dimana sebelum memberikan pelayanan kepada masyarakat pekerja sosial terlebih dahulu menempuh pendidikan terlebih dahulu.

Anak yang termasuk kedalam kelompok tunagrahita ringan meskipun kecerdasan dan adaptasinya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Dalam mata pelajaran akademik mereka mampu mengikuti pelajaran disekolah luar biasa ataupun sekolah biasa dengan program khusus sesuai dengan berat ringannya gangguan intelektual yang disandangnya, program yang diterapkan hendaknya sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Adapun pengertian tunagrahita menurut (Irdamurni, 2006) yaitu:

Mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata – rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal – hal yang abstrak, yang sulit – sulit, dan yang berbelit – belit. Mereka terbelakang bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama - lamanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai intelegensi di bawah anak yang lambat belajar atau

anak pada taraf IQ rendah. Pada anak tunagrahita kurangnya pembendaharan pada kosa kata sehingga sulit untuk bercakap dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Dalam penyesuaian sosial mereka dapat bergaul dan dapat mandiri dalam masyarakat. Anak gangguan intelektual ringan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai ia mencapai usia sekolah (Sumekar, 2009). Anak tunagrahita kategori ringan dapat dimasukkan ke SLB C agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya baik dari segi akademik maupun keterampilan. Dengan menguasai keterampilan tertentu anak tunagrahita ringan dapat bekerja atau menghasilkan suatu karya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak terus bergantung pada orang lain.

Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahan yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola input. (Majone & Wildavsky, 2004) yang dikutip oleh (Nurdin & Usman, 2004), mengemukakan implementasi menjadi penilaian. Mengemukakan mengenai yang sama bahwa implementasi ialah ekspansi aktivitas yang saling menyesuaikan atau bisa dikatakan implementasi menjadi kativitas yang saling menyesuaikan.

Definisi di atas bahwa implementasi adalah suatu rencana program upaya untuk menjalankan rencana program yang sudah dibuat dan memahami apa yang sebenarnya terjadi setelah suatu program dinyatakan berlaku.

Secara umum pengertian program adalah penjabaran dari suatu rencana, dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan dan sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. adapun

pengertian implemtasi program menurut (Jones, 1996) dikutip oleh (Auldrin, 2016) yaitu: “*Implementation is the seft of activities directed toward putting a program into effect* (impelementasi adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan untuk melaksanakan sebuah program yang dimaksudkan untuk menimbulkan akibat tertentu).”

Definisi di atas bahwa implementasi program adalah sebuah program yang bertujuan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi setelah suatu program dilakukan dan menimbulkan hasil yang sebenarnya setelah dilakukannya program.

Pelatihan merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, dengan tujuan untuk memberikan suatu keterampilan atau pengetahuan tertentu. Adapun pengertian pelatihan menurut (Goldstsein & Gressner dikutip Kamil, 2010) sebagai berikut: “Pelatihan adalah suatu usaha yang sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja.”

Berdasarkan definisi di atas pelatihan itu sendiri adalah untuk mengembangkan keterampilan bagi siswa. Pelatihan ada berbagai macam jenisnya, salah satunya yaitu pelatihan vokasional. Pelatihan vokasional dianggap cocok untuk diberikan kepada penyandang termasuk penyandang disabilitas mental.

Pelatihan vokasional merupakan jenis pelatihan yang terfokus pada satu bidang keahlian tertentu, tujuannya yaitu untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan bagi peserta. Pelatihan vokasional dianggap mempunyai tingkat kesulitan yang rendah dan mempunyai nilai ekonomis sehingga akan cocok jika diberikan pada penyandang disabilitas.

Pengertian menurut (Yoshimitsu, 2003) yaitu : “Pelatihan vokasional merupakan salah satu dari rangkaian program rehabilitasi vokasional, merupakan upaya agar penyandang disabilitas memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk suatu jenis pekerjaan, sehingga dapat mempertahankan pekerjaan tersebut maupun meningkatkan kedudukannya.”

Dari definisi di atas mengenai pelatihan vokasional di atas, pelatihan vokasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran mengenai suatu bidang pekerjaan khusus yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu atau untuk mencapai suatu kompetensi tertentu yang diperlukan untuk suatu jenis pekerjaan. Adapun komponen pelatihan vokasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas peserta pelatihan, performa instruktur pelatihan, kurikulum pelatihan, dan profil penyelenggara pelatihan.

Bimbingan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya berdasarkan (Natawidjaja, 1987) dikutip oleh (Yusuf, 2008) dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari definisi di atas dapat di angkat makna bimbingan yaitu suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika ataupun kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan yang sistematis dan terencana yang terarah demi pencapaian tujuan.

Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Adapun pengertian menurut Havighurst dikutip oleh (Anwar, 2015) yaitu : “Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.”

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian siswa SMA normal pada umumnya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Ringan di SLB-C Sumpasari Bandung. Dalam melakukan penelitian

ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2017) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.

Menurut (Bodgan&Taylor) dikutip oleh (Basrowi&Suwandi, 2008:21) menyatakan bahwa :

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan gambaran serta informasi mengenai Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Ringan Di SLB-C Sumbersari Bandung.

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari

bagai sumber, penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan data – data yang ditemukan di lapangan mengenai tema penelitian ini.

Menurut Creswell yang dikutip oleh (Herdiansyah, 2015) mendefinisikan studi kasus sebagai berikut:

Studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “*system* yang saling terkait satu sama lain” (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informan yang kaya akan konteks.

Sejalan dengan (Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa studi kasus yaitu :
“Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu.”

Dengan demikian penelitian studi kasus ini dianggap mampu mengungkapkan secara lebih dalam mengenai situasi individu mengenai permasalahan yang dialami dan mencoba untuk mengungkapkan bagaimana Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa Tunagrahita Di SLB-C Sumpawati Bandung. Tujuan menggunakan studi kasus ini karena diperlukannya kajian yang bersifat alami, situasi yang sebenarnya terjadi, tanpa campur tangan peneliti. Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh (Soehartono, 2015:63) :

Purposive Sampling atau pengambilan sampel ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan

pengumpulan data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh penelitian akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjuk pada bagian dari populasi. Teknik *purposive sampling*, atau yang biasa disebut sebagai Teknik pengambilan sampel yang lebih spesifik.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Di SLB-C Sumbersari Bandung.

Tabel 1. 1 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Kepala Sekolah SLB-C sumbersari Bandung

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah yang telah menjabat di atas 10 tahun di SLB-C Sumbersari Bandung • Berperan aktif di SLB-C Sumbersari Bandung 	Kepala Sekolah SLB-C Sumbersari Bandung

Tabel 1. 2 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Kepala Sekolah Di SLB-C Sumbersari Bandung

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Guru kelas yang telah mengajar di atas 5 tahun di SLB-C Sumbersari Bandung • Berperan aktif di SLB-C Sumbersari Bandung 	Guru Kelas SLB-C Sumbersari Bandung

Tabel 1. 3 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Orangtua Siswa SLB-C Sumpersari Bandung

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua siswa yang berinisial DY, MA, MM • Orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan usia 17 Tahun dan 19 Tahun 	Orangtua Tunagrahita di SLB-C Sumpersari Bandung

Tabel 1. 4 Kriteria Menjadi Informan dan Informan Siswa SMA Tunagrahita Ringan Di SLB-c Sumpersari Bandung

Kriteria Menjadi Informan	Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Anak Tunagrahita Ringan berumur 17 Tahun dan 19 Tahun di SLB-C Sumpersari Bandung • Anak Tunagrahita yang telah di tangani minimal 1 tahun 	Anak Tunagrahita di SLB-C Sumpersari Bandung

Pada tabel di atas mengenai informasi yang dibutuhkan di atas digunakan oleh peneliti sebagai bahan pedoman untuk menjelaskan penelitian terkait Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Ringan di SLB-C Sumpersari Bandung.

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

1.5.3.1 Sumber Data

Sumber data disini ialah tempat atau orang dimana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi

data. Menurut (Lofland & Lofland, 1984:47) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005:157). Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder yaitu:

a. Sumber data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh dari tempat di mana penelitian dilakukan. Di sini peneliti akan melakukan penelitian di SLB-C Sumbersari Bandung dan subjek dalam penelitian ini yaitu: satu guru pembimbing/wali kelas siswa tunagrahita dan siswa/siswi Tunagrahita. Sumber data utama dilakukan melalui wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dan observasi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder disini merupakan sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer, sebagai berikut :

1. Sumber tertulis adalah sumber di luar kata-kata dan tindakan yang dikategorikan sebagai kata kedua (sekunder) namun tetap penting keberadaannya bagi upaya pengumpulan data penelitian. Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan internet yang berkenaan dengan penelitian ini.
2. Foto-foto yang dapat memberi gambaran pada kita mengenai lokasi, keadaan wilayah, kondisi masyarakat, dan gambaran mengenai SLB-C

Sumbersari Bandung, foto-foto yang digunakan mengambil dari foto yang dihasilkan peneliti sendiri dan foto koleksi dari orang lain.

Data akan dibagikan berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian agar mapu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjelaskan data lebih terperinci, agar dapat melakukan penelitian secara optimal peneliti membagi informasi yang dibutuhkan.

1.5.3.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya dapat didefinisikan jenis datanya, dan jenis data yang akan diuraikan berdasarkan rumusan masalah dan konsep penelitian yang akan diteliti hal ini dilakukan supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, oleh karena itu peneliti akan menguraikan jenis data yang dibutuhkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. 5 JENIS DATA

No	Jenis Data	Jumlah Infroman
1.	Implementasi program vokasional dalam peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB-C Summersari Bandung	1 Kepala Sekolah
2.	a. Faktor pendukung implementasi program vokasional dalam peningkatan keamndirian siswa SMA tunagrahita ringan di SLB-C Summersari Bandung b. Faktor penghambat implementasi program vokasional dalam peningkatan kemandirian tunagrahita ringan siswa SMA tunagrahita ringan di SLB-C Summersai Bandung	1 Guru Kelas 3 Orangtua Siswa SMA SLB-C Summersari Bandung 5 Siswa SMA Tunagrahita Ringan
3.	Cara mengatasi hambatan program vokasional dalam peningkatan kemandirian tunagrahita ringan di SLB-C Summersari Bandung	

Jenis data yang ada pada tabel 1.5 tersebut yaitu data yang akan digali dalam penelitian tentang “Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Di SLB-C Sumbersari Bandung”. Dapat dilihat dari tabel 1.3 peneliti dalam menggali informasi tidak hanya bersumber dari anak penyandang Tunagrahita saja melainkan pada orang – orang yang berhubungan atau mengurus kepentingan dengan penyandang disabilitas Tunagrahita di SLB-C Sumbersari Bandung. Dengan adanya informan lain hal ini menjadikan sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui oleh penelitian ini bisa terjawab dan informasinya tepat.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu *bersifat to learn about the people* (masyarakat objek). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan.

Untuk mengetahui hal – hal yang tidak diketahui oleh peneliti terkait Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Ringan Di SLB-C Sumbersari Bandung, maka penelitian kualitatif penulis gunakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1.5.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu merupakan teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan terhadap subjek penelitian dengan

menggunakan pedoman wawancara mendalam kepada informan. Pada teknik ini peneliti menggali informasi atau data secara mendalam tentang Implementasi Program Vokasional dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Ringandi SLB-C Sumbersari Bandung.

1.5.4.2 Observasi non partisipan

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Observasi ini dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapat data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna, yaitu nilai – nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis. Dalam observasi ini, peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

Data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data keadaan SLB-C Sumbersari Bandung, baik dari hasil wawancara dengan pihak sekolah maupun data – data pendukung lainnya.

1.5.4.3 Studi Dokumen

Dokumentasi dimaksudkan untuk mendukung dan mempertegas hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya foto-foto pembelajaran keterampilan pelatihan vokasional di SLB-C Sumbersari Bandung.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adanya keabsalahan dalam penelitian ini untuk menilai apakah data-data yang diperoleh itu sudah dapat dipercaya atau *valid*, maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsalahan data sebab, hanya data yang *valid* yang dapat diteliti. Kevalidan suatu data dilihat dari sumber data, maupun pengambilan datanya. Dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data dilakukan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan guna untuk menemukan ciri – ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri kepada hal – hal tersebut secara rinci. Ketekunan dalam pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan mengenai Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian siswa SMA Tunagrahita SLB-C Sumpasari Bandung.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian Implementasi Program Vokasional Dalam Peningkatan Kemandirian Siswa SMA Tunagrahita Ringan Di SLB-C Sumpasari Bandung menggunakan triangulasi sumber data menurut (Alwasilah, 2012:130-133) Triangulasi sumber data informasi yang berbeda ini dengan memeriksa bukti – bukti yang berasal dari sumber data tersebut dan menggunakannya untuk membangun

justifikasi tema – tema secara berhubungan. Jika tema –tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas atau bukti penelitian.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data. Dengan triangulasi ini dilakukan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

3. *Rich and thick description*

Rich and thick description membuat deskripsi yang padat tentang hasil penelitian. Validitas data dengan rich and thick description menurut (Cresswell, 2014) menyatakan bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) adalah deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai setting misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu menambah validitas hasil penelitian.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah penelitian kualitatif harus menghasilkan data yang lengkap dan padat yang dijelaskan secara rinci (jelas) dimana hasil tersebut dapat sesuai dengan pengalaman- pengalaman yang telah dialami oleh informan. Diperolehnya data yang lengkap dan padat ini akan menambah kebenaran dan keakuratan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Pada jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukann setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. dalam hal ini, data sementara

yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Menurut (Suyanto & Sutinah, 2006:73), mengatakan sebagai berikut:

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengaktegorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pada analisis data kualitatif terdapat tahapan – tahapan yang dilakukan dapat dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transpormasi dan data kasar yang muncul dari catatan – catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Langkah – langkah yang dikaukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena

itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang *valid* dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan *verifikasi* data.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah proses pengambilan intiasari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas. Langkah ketiga dalam analisis ini menarik Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Menyusun, menyortir dan mencari data dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus dalam melakukan koding, proses koding sangat membantu peneliti

dalam menunjukkan inti atau makna utama dari sebuah informasi yang disampaikan informan. Dalam proses coding dilakukan beberapa tahap diantaranya yakni *open coding* (initial coding), *axial coding* dan *selective coding*. Menurut (Straus dan Corbin, 1982) dikutip (Saldaña, 2016) tahap-tahap ini adalah:

1. *Open coding (initial coding)* “*initial coding breaks down qualitative data into discrete parts, closely examines them, and compares them for similarities and difference*”.

Pengkodean awal memecah data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan.

2. *Axial coding* “*Axial coding extends the analytic work from initial coding and to some extent focused coding. The goal is to strategically reassemble data that were “split” or “factured” during the initial coding process*”.

Pengkodean aksial memperluas pekerjaan analitik dari pengkodean awal sampai batas tertentu pengkodean terfokus. Tujuannya adalah untuk secara strategis mengumpulkan kembali data yang “dipecah” dan “difaktorkan” selama proses pengkodean awal.

3. *Selective coding (focused coding)* “*Focused coding as a second cycle analytic process, is a streamlinned adaptation of ground theory’s selective and axial coding. The goal of this methode is to develop categories without distracted attention at this time to their properties and dimensions*”.

Pengkodean terfokus sebagai proses analitik siklus kedua yang bertujuan untuk mengembangkan kategori tanpa perhatian yang teralihkan saat ini pada sifat dan dimensinya.

Data *coding* mempunyai peran yang penting dalam proses analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian untuk melakukan makna pernyataan dari data yang dianalisis, melalui tahap-tahap *coding* data *coding* awalnya dipecah menjadi bagian-bagian untuk diketahui persamaan dan perbedaannya selanjutnya tahap kedua adalah data dikumpulkan dan dianalisis untuk di kembangkan kategorinya tanpa menghilangkan sifat dan dimensi data.

1.5.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan penelitian ini dilakukan di SLB-C Sumpersari Bandung yang beralamat Jl. Majalaya 2 No.29, Antapani Wetan, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat 40291.

SLB-BC Sumpersari ini menjadi salah satu tempat pilihan sekolah luar biasa untuk anak Tunagrahita dan Tuna Netra. Penulis mengambil lokasi penelitian di SLB-C Sumpersari Bandung dikarenakan SLB-C Sumpersari Bandung ini merupakan salah satu SLB yang memiliki program bina diri untuk kemandirian siswa SMA Tunagrahita serta memiliki berbagai layanan rehabilitasi dan fasilitas yang memadai untuk anak – anak penyandang disabilitas khususnya anak – anak penyandang Tunagrahita sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian disini.

1.5.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 6 JADWAL PENELITIAN

No	Jenis Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan Penelitian							
		2021-2022							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Tahap Pra Lapangan									
1	Penjajakan	■							
2	Studi Literatur	■	■	■					
3	Penyusunan Proposal		■	■	■				
4	Seminar Proposal			■	■				
5	Penyusunan Pedoman Wawancara			■	■				
Tahap Pekerjaan Lapangan									
6	Pengumpulan Data				■	■			
7	Pengolahan Data dan Analisis Data				■	■			
Tahap Penyusunan Laporan Akhir									
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						■	■	■
10	Sidang Laporan Akhir						■	■	■